

DEGRADASI ADAB DALAM RUANG DIGITAL: ANALISIS PELECEHAN VERBAL MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN PENDIDIKAN ISLAM

Lidra Agustina Tanjung, Larasati Nur Kharomah, Bahrul Jamil

lidra@utnd.ac.id , laras@utnd.ac.id , bahrul@utnd.ac.id

Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords: komunikasi digital; pelecehan verbal; adab; pendidikan Islam; mahasiswa.

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam pola komunikasi mahasiswa, namun juga memunculkan berbagai persoalan etika, salah satunya pelecehan verbal di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pelecehan verbal mahasiswa, faktor penyebab degradasi adab komunikasi digital, serta merumuskan model komunikasi digital mahasiswa beradab dalam perspektif sejarah dan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan analisis isi terhadap pemberitaan media, dokumen resmi, dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan verbal diwujudkan dalam bentuk candaan seksual, objektifikasi perempuan, penghinaan terhadap dosen, penggunaan bahasa vulgar, dan normalisasi kekerasan verbal. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh karakteristik media digital, lemahnya kontrol sosial, budaya kelompok yang permisif, serta rendahnya internalisasi nilai adab. Penelitian ini menawarkan Model Komunikasi Digital Mahasiswa Beradab yang mengintegrasikan kesadaran spiritual, literasi digital, pengendalian diri, empati sosial, dan adab komunikasi sebagai upaya membangun budaya komunikasi digital yang santun dan bertanggung jawab di lingkungan perguruan tinggi.

DOI:

<https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijeduca>

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Media sosial, aplikasi percakapan, dan berbagai platform digital menjadikan interaksi berlangsung cepat, terbuka, serta tanpa batas ruang dan waktu. Di Indonesia, intensitas penggunaan ruang digital terus meningkat. Laporan Digital 2026: Indonesia menunjukkan bahwa terdapat sekitar 230 juta pengguna internet dengan tingkat penetrasi 80,5% dari total populasi, serta 180 juta identitas pengguna media sosial pada akhir 2025 (Kemp, 2025). Angka ini menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi bagian utama kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk kalangan mahasiswa yang menjadi kelompok pengguna aktif teknologi digital.

Dalam perspektif teori Masyarakat Jaringan (*Network Society*) yang dikemukakan Manuel Castells, masyarakat modern hidup dalam jaringan komunikasi digital yang membentuk relasi sosial baru (Hardin et al., 2026). Identitas, opini, bahkan konflik kini banyak berlangsung melalui media daring. Bagi mahasiswa, ruang digital menjadi arena diskusi akademik, ekspresi diri, hingga mobilisasi sosial. Namun, jaringan digital juga melahirkan komunikasi yang anonim, cepat, dan minim kontrol sosial sehingga rentan memunculkan perilaku agresif verbal.

Dengan kata lain, kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan kematangan etika pengguna. Mahasiswa secara normatif dipandang sebagai kelompok intelektual, agen perubahan, dan calon pemimpin masa depan. Dalam teori

Peran Sosial (*Social Role Theory*), setiap individu yang menempati status tertentu memiliki ekspektasi perilaku yang sesuai dengan posisinya (Wirawan, 2015). Mahasiswa diharapkan menampilkan sikap rasional, kritis, santun, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat.

Akan tetapi, realitas di ruang digital menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa justru terlibat dalam praktik komunikasi yang mengandung penghinaan, ejekan, *body shaming*, ujaran kasar, dan serangan personal terhadap individu maupun kelompok. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Online Disinhibition Effect* dari John Suler yang menyatakan bahwa seseorang cenderung lebih berani berkata kasar atau melampaui batas saat berada di ruang digital karena merasa anonim, tidak berhadapan langsung, dan minim konsekuensi sosial (Anjani, 2024). Hal ini menjelaskan mengapa komentar yang tidak mungkin diucapkan secara tatap muka justru mudah muncul di media sosial.

UNICEF juga menjelaskan bahwa *cyberbullying* meliputi hinaan, ancaman, memperlakukan orang lain, dan penyebaran ujaran merendahkan melalui platform digital (UNICEF, 2020). Perilaku semacam ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, rasa malu, kecemasan, bahkan isolasi sosial bagi korban (Oktaviani & Ramadan, 2023). Apabila gejala tersebut terjadi di lingkungan mahasiswa, maka persoalan yang muncul bukan sekadar penyalahgunaan media, tetapi juga menunjukkan degradasi adab.

Dalam perspektif Islam, konsep adab dijelaskan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu sehingga manusia bertindak adil terhadap diri, orang lain, dan ilmu (Hendratno et al., 2023). Adab bukan hanya sopan santun formal, tetapi tata nilai, penghormatan, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral. Ketika adab hilang, komunikasi kehilangan orientasi etis dan berubah menjadi sarana dominasi maupun permusuhan. Sejarah Islam justru memberikan teladan kuat mengenai etika komunikasi (Ardiansyah & Idris, 2025).

Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok yang lembut dalam berbicara, tidak berkata kasar, dan mengedepankan hikmah dalam berdialog. Al-Qur'an memerintahkan penggunaan *qaulan sadīdan* (perkataan benar), *qaulan layyīnan* (perkataan lemah lembut), dan *qaulan karīman* (perkataan mulia) (Bahri & Wahyuni, 2021).

Dalam tradisi intelektual Islam, para ulama seperti Imam Al-Ghazali menempatkan penjagaan lisan sebagai bagian penting dari akhlak (Mahmudi & Bungsu, 2025). Perdebatan ilmiah pada masa klasik Islam berlangsung keras dalam gagasan, tetapi tetap menjaga martabat lawan bicara. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pembentukan insan berilmu dan berakhlak.

Teori *Ta'dib* menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab sebelum ilmu. Sementara konsep *Tarbiyah* menekankan pembinaan bertahap dan *Tazkiyah* menekankan penyucian jiwa dari sifat buruk seperti marah, sombong, dan menghina orang lain (Bahri & Wahyuni, 2021). Dengan demikian, tantangan komunikasi digital saat ini menuntut perguruan tinggi tidak hanya mengajarkan literasi teknologi, tetapi juga literasi etika digital berbasis nilai keislaman. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas *cyberbullying* dan etika media sosial, namun kajian yang secara khusus menghubungkan pelecehan verbal mahasiswa dengan perspektif sejarah dan pendidikan Islam masih relatif terbatas.

LITERATURE REVIEW

Konsep Adab dalam Perspektif Islam

Adab merupakan konsep fundamental dalam Islam yang tidak hanya mencakup kesopanan, tetapi juga mencerminkan akhlak, etika, serta tanggung jawab moral seseorang terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan. Hilangnya adab (*loss of adab*) menjadi akar munculnya berbagai penyimpangan perilaku, termasuk penyalahgunaan kebebasan berekspresi di ruang digital.

Dalam sejarah pendidikan Islam, pembentukan adab selalu ditempatkan sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Imam Malik pernah berpesan kepada murid-muridnya agar mempelajari adab sebelum mempelajari ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas moral menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, perilaku komunikasi mahasiswa di media digital juga merupakan refleksi dari keberhasilan pendidikan adab yang mereka peroleh.

Ruang Digital dan Perubahan Pola Interaksi Mahasiswa

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi. Media sosial memberikan ruang komunikasi yang cepat, terbuka, dan minim batas geografis. Masyarakat modern telah memasuki era *network society*, yaitu masyarakat yang menjadikan jaringan digital sebagai pusat aktivitas sosial.

Di Indonesia, tingginya penetrasi internet di kalangan mahasiswa menyebabkan media sosial menjadi bagian dari kehidupan akademik maupun sosial. Namun, karakteristik komunikasi digital seperti anonimitas, minimnya kontrol sosial, serta kecepatan penyebaran informasi sering kali mendorong munculnya perilaku agresif dalam komunikasi, termasuk pelecehan verbal (*cyber verbal harassment*).

Fenomena *online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan individu bertindak lebih kasar, agresif, dan tidak terkendali ketika berkomunikasi secara daring

dibandingkan komunikasi tatap muka. Fenomena ini menjelaskan mengapa mahasiswa yang memiliki perilaku sopan dalam kehidupan nyata dapat berubah menjadi pelaku ujaran kasar di media sosial.

Pelecehan Verbal dalam Lingkungan Digital

Pelecehan verbal merupakan bentuk kekerasan nonfisik melalui kata-kata yang bertujuan merendahkan, menghina, mengancam, mempermalukan, atau menyerang martabat seseorang. Dalam konteks digital, pelecehan verbal berkembang menjadi bagian dari cyberbullying yang dilakukan melalui media sosial, grup percakapan, forum daring, maupun kolom komentar.

Cyberbullying memiliki dampak psikologis yang serius seperti kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental. Mahasiswa merupakan kelompok usia yang rentan menjadi pelaku maupun korban kekerasan verbal di dunia maya karena tingginya intensitas penggunaan media digital.

Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelecehan verbal mahasiswa meliputi penghinaan, body shaming, ujaran kebencian, penyebaran fitnah, pelecehan seksual verbal, serta komentar yang mengandung unsur diskriminatif. Perilaku tersebut menunjukkan adanya penurunan kualitas etika komunikasi di ruang digital.

Pendidikan Islam sebagai Upaya Pencegahan

Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.

Dalam konteks digital, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan literasi teknologi, tetapi juga harus mengintegrasikan literasi digital berbasis adab. Konsep ini mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga kehormatan orang lain, menghindari fitnah, ghibah, ujaran kebencian, serta menjaga etika komunikasi sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mampu menurunkan kecenderungan perilaku agresif mahasiswa di media sosial. Internalisasi nilai seperti amanah, ihsan, sabar, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial menjadi faktor penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang beretika.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena degradasi adab dalam ruang digital

melalui kasus pelecehan verbal mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FH UI) yang viral di media massa dan media sosial pada April 2026 (Terlampir). Metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna, pola perilaku, konteks sosial, serta nilai-nilai yang melatarbelakangi peristiwa tersebut, bukan sekadar mengukur data numerik. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena peneliti menelaah satu kasus spesifik secara mendalam, yaitu dugaan pelecehan verbal yang dilakukan sekelompok mahasiswa melalui grup percakapan digital. Kasus ini dipandang relevan karena melibatkan lingkungan akademik, ruang digital, relasi kuasa, serta persoalan etika komunikasi mahasiswa sebagai kelompok intelektual.

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus intrinsik, yaitu penelitian yang bertujuan memahami kasus tertentu karena memiliki nilai penting dan keunikan tersendiri. Kasus FH UI menjadi penting karena melibatkan mahasiswa dari institusi pendidikan tinggi ternama. Terjadi di ruang digital melalui grup percakapan privat. Menjadi perhatian nasional setelah viral di media sosial. Menunjukkan persoalan etika komunikasi dan degradasi adab di kalangan mahasiswa. Relevan dikaji melalui perspektif sejarah dan pendidikan Islam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta kasus secara sistematis, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna sosial dan moral dari perilaku yang terjadi (Sugiyono, 2018).

2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah komunikasi digital yang mengandung pelecehan verbal dalam kasus mahasiswa FH UI. Adapun fokus penelitian meliputi:

- Bentuk-bentuk pelecehan verbal yang muncul dalam percakapan digital.
- Dampak pelecehan verbal terhadap korban dan lingkungan akademik.
- Faktor penyebab terjadinya degradasi adab mahasiswa di ruang digital.
- Analisis kasus berdasarkan teori komunikasi digital dan sosial.
- Perspektif sejarah Islam terhadap etika komunikasi.
- Solusi pendidikan Islam dalam pembinaan adab digital mahasiswa.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen publik dan sumber terpercaya. Data sekunder dipilih karena kasus masih dalam penanganan institusi dan banyak informasi tersedia melalui pemberitaan resmi. (Terlampir)

a. Data Primer dan Sekunder

Data utama diperoleh dari pemberitaan media nasional mengenai kasus FH UI, antara lain:

- Medcom.id
- Tribunnews.com
- Kompas.com

- Suara.com

b. Data Pendukung

- Referensi teori komunikasi digital Jurnal ilmiah tentang cyberbullying dan etika digital
- Pendidikan Islam
- Literatur sejarah Islam
- Dokumen kebijakan kampus terkait etika mahasiswa
- Data statistik penggunaan internet Indonesia

4. Teknik Pengumpulan

Data Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

a. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa:

- Berita media massa
- Tangkapan layar yang telah dipublikasikan media
- Pernyataan resmi kampus
- Artikel opini ahli
- Laporan lembaga terkait

b. Observasi Digital Tidak Langsung

Peneliti melakukan pengamatan terhadap respons masyarakat di ruang digital, seperti komentar publik di media sosial, diskusi netizen, narasi media online,

opini publik mengenai kasus. Observasi dilakukan tanpa ikut terlibat dalam percakapan.

c. Studi Kepustakaan

Peneliti menelaah literatur untuk memperkuat analisis teoritis, meliputi teori *Network Society*, *Online Disinhibition Effect*, *Social Role Theory*, konsep adab menurut Al-Attas, pendidikan Islam (*ta'dib*, *tarbiyah*, *tazkiyah*)

5. Teknik Analisis

Data Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga tahap:

a. Reduksi Data

Peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti: bentuk pelecehan verbal, dampak kasus, faktor penyebab, tanggapan institusi. Data yang berulang, tidak valid, atau tidak relevan disisihkan.

b. Penyajian Data

Data yang telah dipilih disusun dalam bentuk: narasi deskriptif, tabel klasifikasi, bagan kronologi, kategori tema. Tahap ini memudahkan peneliti membaca pola hubungan antar data.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik makna dari data yang telah disusun, kemudian menghubungkannya dengan teori komunikasi digital dan perspektif sejarah serta pendidikan Islam.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas penelitian, digunakan teknik berikut:

a. Triangulasi Sumber

Informasi dibandingkan dari berbagai media nasional agar data lebih objektif.

b. Triangulasi Teori

Temuan dianalisis dengan lebih dari satu teori agar interpretasi tidak sempit.

c. Kecukupan Referensi

Peneliti menggunakan jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan.

RESULT AND DISCUSSION

1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Verbal Mahasiswa dalam Perspektif Online Disinhibition Effect

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelecehan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia dalam ruang digital tidak hanya berupa penggunaan kata-kata kasar, tetapi telah berkembang menjadi praktik komunikasi yang mengandung objektifikasi perempuan, candaan seksual, penghinaan terhadap martabat perempuan, pelecehan terhadap dosen, hingga normalisasi kekerasan seksual melalui percakapan kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi medium yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk komunikasi agresif yang sulit ditemukan dalam interaksi tatap muka. Berbeda dengan komunikasi langsung

yang masih dibatasi oleh norma sosial, ekspresi verbal dalam ruang digital cenderung berlangsung lebih bebas, spontan, bahkan melampaui batas etika (Putra et al., 2025). Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Online Disinhibition Effect* yang dikemukakan oleh John Suler. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menunjukkan perilaku yang lebih berani, lebih terbuka, bahkan lebih agresif ketika berinteraksi di ruang digital dibandingkan ketika berhadapan secara langsung (Anjani, 2024).

Menurut Suler, terdapat beberapa faktor psikologis yang menyebabkan seseorang kehilangan kontrol sosial ketika menggunakan media digital, antara lain *dissociative anonymity* (anonimitas), *invisibility* (tidak saling melihat secara langsung), *asynchronicity* (komunikasi tidak berlangsung secara real time), *solipsistic introjection* (lawan bicara dipersepsikan hanya sebagai representasi mental), *dissociative imagination* (menganggap ruang digital sebagai dunia yang berbeda dari kehidupan nyata), serta *minimization of authority* (berkurangnya pengaruh otoritas sosial) (Putri et al., 2026). Kondisi tersebut menyebabkan individu merasa lebih aman untuk mengungkapkan pikiran yang sebenarnya tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang diterima oleh orang lain.

Dalam konteks penelitian ini, percakapan yang terjadi di dalam grup WhatsApp memperlihatkan karakteristik yang sangat sesuai dengan konsep *Online Disinhibition Effect*. Para mahasiswa diduga melakukan berbagai bentuk candaan seksual, penghinaan terhadap perempuan, dan pelecehan terhadap dosen dalam ruang percakapan yang mereka anggap bersifat privat. Mereka mempersepsikan

grup tersebut sebagai ruang aman yang hanya dapat diakses oleh anggota tertentu sehingga tidak ada kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial maupun akademik (Suciati, 2019).

Akan tetapi, ketika tangkapan layar percakapan tersebut tersebar ke publik, komunikasi yang semula dianggap sebagai percakapan internal berubah menjadi konsumsi publik dan menimbulkan kecaman luas. Hal ini memperlihatkan bahwa batas antara ruang privat dan ruang publik dalam era digital menjadi semakin kabur (Group, 2026). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak selalu diikuti oleh perkembangan etika komunikasi. Kemudahan dalam menyampaikan pesan melalui media digital justru dapat memperbesar peluang terjadinya penyalahgunaan bahasa apabila tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri (*self-control*) dan kesadaran moral (*moral awareness*). Dalam perspektif psikologi komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi representasi dari sikap, nilai, serta karakter seseorang. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pelecehan verbal yang ditemukan dalam penelitian ini sesungguhnya mencerminkan adanya penurunan kualitas pengendalian diri dan lemahnya internalisasi nilai-nilai etika dalam berkomunikasi.

Tabel 1. Bentuk Pelecehan Verbal

Bentuk Pelecehan Verbal	Temuan Penelitian	Penjelasan Menurut Online Disinhibition Effect	Dampak yang Ditimbulkan
Candaan seksual	Percakapan bernada seksual terhadap mahasiswi	Individu merasa bebas bercanda karena menganggap ruang digital sebagai ruang privat	Menimbulkan rasa malu, tidak nyaman dan trauma psikologis
Objektifikasi perempuan	Penilaian terhadap tubuh perempuan	Korban dipandang sebagai objek, bukan individu yang memiliki martabat	Merendahkan harga diri korban
Penghinaan terhadap dosen	Penyebutan dosen dalam konteks tidak pantas	Hambatan norma sosial menjadi lemah ketika komunikasi berlangsung secara daring	Normalisasi bahasa tidak santun
Bahasa vulgar	Penggunaan istilah kasar dan cabul	Hambatan norma sosial menjadi lemah ketika komunikasi	Normalisasi bahasa tidak santun

			berlangsung secara daring	
Candaan	Humor	yang	Empati terhadap korban	Membentuk
kekerasan	mengarah	pada	karena komunikasi	budaya permisif
seksual	tindakan asusila	dianggap	sekadar hiburan	terhadap kekerasan seksual

Sumber: Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa seluruh bentuk pelecehan verbal yang ditemukan memiliki karakteristik yang sejalan dengan konsep *toxic online communication*. Pelecehan tidak dilakukan secara spontan terhadap korban yang hadir secara langsung, melainkan muncul ketika pelaku merasa berada dalam lingkungan yang dianggap aman dari pengawasan (Munn, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat mengurangi sensitivitas moral individu sehingga perilaku yang sebenarnya tidak layak menjadi tampak wajar dalam konteks kelompok tertentu.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk pelecehan verbal disampaikan dalam format humor atau candaan. Fenomena ini menarik untuk dianalisis karena dalam banyak kasus, pelaku sering menggunakan dalih "hanya bercanda" sebagai bentuk pembenaran atas perilaku mereka. Padahal, dalam kajian komunikasi interpersonal, humor tidak dapat dijadikan alasan

untuk menghilangkan tanggung jawab moral terhadap dampak komunikasi yang ditimbulkan. Candaan yang mengandung unsur penghinaan terhadap identitas, tubuh, jenis kelamin, atau martabat seseorang tetap merupakan bentuk kekerasan simbolik (*symbolic violence*), meskipun disampaikan tanpa kontak fisik (Maula et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pelecehan verbal bukan sekadar pelanggaran etika komunikasi, tetapi merupakan indikator awal terjadinya degradasi adab di kalangan mahasiswa. Ketika bahasa yang digunakan dalam ruang digital dipenuhi dengan penghinaan, objektifikasi, dan normalisasi kekerasan seksual, maka hal tersebut mencerminkan adanya pergeseran nilai dari penghormatan terhadap sesama manusia menuju budaya komunikasi yang permisif terhadap kekerasan simbolik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan tinggi di era digital bukan hanya meningkatkan kecakapan literasi digital mahasiswa, tetapi juga memastikan bahwa setiap kemampuan teknologi dibarengi dengan penguatan adab, tanggung jawab moral, dan kesadaran etis dalam setiap bentuk komunikasi digital.

Faktor Penyebab Degradasi Adab dalam Ruang Digital Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan verbal yang terjadi pada kasus mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia bukan merupakan perilaku yang muncul secara spontan atau berdiri sendiri. Fenomena tersebut merupakan

hasil interaksi antara berbagai faktor psikologis, sosial, budaya, dan perkembangan teknologi digital yang saling memengaruhi. Adapun faktor faktor penyebabnya sebagai berikut:

1) Transformasi Masyarakat Digital dalam Perspektif Network Society

Menurut Manuel Castells, masyarakat modern telah memasuki fase Network Society, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan budayanya dibangun melalui jaringan informasi digital (Sugihartati, 2014). Dalam masyarakat jaringan, identitas seseorang tidak lagi hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui aktivitasnya di ruang digital (Fauzan & Harahap, 2025). Media sosial, aplikasi percakapan, dan forum daring menjadi ruang baru tempat individu mengekspresikan diri sekaligus membangun relasi sosial (Taufik et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi para mahasiswa dalam grup percakapan digital berlangsung dalam ruang yang dianggap eksklusif dan bebas dari pengawasan pihak luar. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya persepsi bahwa segala bentuk percakapan yang dilakukan di dalam grup merupakan urusan pribadi yang tidak akan diketahui oleh publik. Padahal, karakter utama ruang digital justru menunjukkan bahwa setiap jejak komunikasi dapat didokumentasikan, disalin, dan disebarluaskan dalam waktu yang sangat singkat. Akibatnya, batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi semakin kabur.

Dalam konteks kasus ini, penyebaran tangkapan layar percakapan grup WhatsApp menjadi bukti bahwa komunikasi digital memiliki tingkat permanensi (*digital permanence*) yang jauh lebih tinggi dibandingkan komunikasi lisan (Soelistiyowati et al., 2025). Setiap kata yang ditulis berpotensi menjadi dokumen digital yang dapat digunakan sebagai bukti sosial maupun hukum.

2) Melemahnya Kontrol Sosial dalam Komunikasi Digital

Faktor kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menurunnya kontrol sosial selama komunikasi berlangsung di ruang digital. Dalam komunikasi tatap muka, seseorang akan lebih berhati-hati ketika berbicara karena dapat langsung melihat ekspresi lawan bicara, merasakan suasana emosional, serta menerima respons sosial secara spontan. Sebaliknya, komunikasi digital menghilangkan sebagian besar isyarat nonverbal tersebut sehingga individu menjadi lebih mudah mengabaikan dampak emosional dari kata-kata yang disampaikan (Ngalimun, 2025).

Pada kasus yang diteliti, para mahasiswa diduga merasa aman karena komunikasi berlangsung di dalam grup tertutup yang hanya beranggotakan teman-teman sebaya. Perasaan aman tersebut mendorong munculnya keberanian untuk menggunakan bahasa vulgar, candaan seksual, maupun penghinaan terhadap perempuan dan dosen. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lemahnya kontrol sosial tidak hanya disebabkan oleh teknologi, tetapi juga oleh persepsi bahwa perilaku mereka tidak akan memperoleh konsekuensi langsung.

3) Pengaruh Budaya Kelompok (*Peer Group*) terhadap Normalisasi Pelecehan Verbal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelecehan verbal tidak dilakukan secara individual, tetapi berlangsung dalam dinamika komunikasi kelompok. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh budaya kelompok (*peer group*) terhadap pembentukan norma komunikasi. Dalam kelompok yang memiliki budaya permisif terhadap candaan seksual, anggota kelompok akan cenderung mengikuti pola komunikasi yang berkembang agar tetap diterima sebagai bagian dari komunitas.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Role Theory*, yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial yang berkembang dalam lingkungan tempat ia berinteraksi (Abdullah, 2019). Ketika kelompok memberikan apresiasi terhadap candaan yang merendahkan perempuan, maka perilaku tersebut perlahan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Akibatnya, individu kehilangan kemampuan untuk membedakan antara humor dan pelecehan.

Pada kasus mahasiswa FH UI, tidak semua anggota grup menjadi pelaku aktif, tetapi minimnya upaya untuk menghentikan percakapan yang mengandung pelecehan menunjukkan adanya budaya pembiaran (*culture of silence*) (Suryawan, 2016). pembiaran tersebut sama berbahayanya dengan tindakan

pelecehan itu sendiri karena memperkuat legitimasi sosial terhadap perilaku menyimpang.

4) Lemahnya Internalisasi Nilai Adab dalam Pendidikan

Perguruan tinggi selama ini lebih banyak berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, sementara pembinaan etika komunikasi sering kali belum memperoleh perhatian yang seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral secara utuh (Fauzan & Harahap, 2025). Padahal, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia (Winata, 2021). Ketika nilai-nilai adab tidak diinternalisasikan secara berkelanjutan, maka mahasiswa berpotensi mengalami disorientasi moral, terutama ketika berhadapan dengan kebebasan yang ditawarkan oleh ruang digital.

5) Kesenjangan antara Literasi Digital dan Literasi Moral

Faktor terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya ketimpangan antara literasi digital dan literasi moral. Mahasiswa pada umumnya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memanfaatkan teknologi digital untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun membangun jejaring sosial (Liansari & Nuroh, 2018). Namun, kemampuan teknis tersebut belum selalu diiringi dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Literasi digital yang hanya berfokus pada keterampilan menggunakan perangkat teknologi berpotensi melahirkan pengguna yang cakap secara teknis, tetapi lemah dalam pertimbangan etis (Putra et al., 2025). Sebaliknya, literasi moral menuntut kemampuan untuk mempertimbangkan dampak sosial, psikologis, dan kemanusiaan dari setiap tindakan komunikasi. Kasus pelecehan verbal mahasiswa FH UI memperlihatkan bahwa kecakapan digital tanpa penguatan nilai moral justru dapat memperbesar risiko penyalahgunaan teknologi komunikasi.

Analisis Degradasi Adab dan Strategi Pembinaan dalam Perspektif Sejarah dan Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan verbal yang dilakukan mahasiswa di ruang digital tidak hanya bertentangan dengan norma sosial dan etika akademik, tetapi juga bertolak belakang dengan nilai-nilai komunikasi yang diajarkan dalam Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, komunikasi dipandang sebagai bagian dari akhlak yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Mahmudi & Bungsu, 2025). Oleh karena itu, setiap perkataan, baik secara lisan maupun melalui media digital, harus mengandung nilai kebenaran, kesantunan, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Keteladanan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi dibangun atas dasar kelembutan, kejujuran, dan penghormatan kepada setiap individu. Rasulullah tidak pernah menggunakan kata-kata kasar, menghina, ataupun

mempermalukan orang lain, bahkan ketika menghadapi pihak yang memusuhi beliau. Nilai tersebut menjadi dasar penting bahwa komunikasi dalam Islam bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga kehormatan dan persaudaraan antarmanusia (Mahmudi & Bungsu, 2025). Selain itu, Al-Qur'an memberikan pedoman komunikasi melalui konsep *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan layyīnan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), dan *qaulan balīghan* (perkataan yang efektif dan menyentuh) (Idris, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk komunikasi yang ditemukan pada kasus pelecehan verbal belum mencerminkan prinsip-prinsip tersebut karena lebih didominasi oleh candaan seksual, penghinaan, dan penggunaan bahasa yang merendahkan perempuan maupun dosen.

Tabel 2. Analisis Temuan Penelitian Berdasarkan Perspektif Islam

Nilai Islam	Komunikasi	Implementasi Ideal	Temuan Penelitian
Qaulan Sadīdan	Berkata bertanggung jawab	benar dan	Masih ditemukan ujaran yang merendahkan
Qaulan Layyīnan	Bertutur kata dengan lembut		Penggunaan bahasa kasar dan vulgar
Qaulan Karīman	Menghormati martabat orang lain		Objektifikasi terhadap perempuan

Qaulan Ma'rūfan	Menyampaikan perkataan yang baik	Candaan yang mengandung pelecehan
Qaulan Balīghan	Komunikasi yang bijaksana dan bermanfaat	Komunikasi belum mencerminkan nilai edukatif

Model Komunikasi Digital Mahasiswa Beradab

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa degradasi adab dalam komunikasi digital mahasiswa tidak disebabkan oleh perkembangan teknologi semata, tetapi oleh belum seimbangnya antara kemampuan memanfaatkan teknologi dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan Model Komunikasi Digital Mahasiswa Beradab sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital dengan prinsip-prinsip adab dalam Islam. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih santun, bertanggung jawab, dan menghormati martabat setiap individu di lingkungan perguruan tinggi.

Model yang dikembangkan menempatkan adab sebagai inti dari komunikasi digital. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan media digital secara etis, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi

orang lain. Dalam model ini, penguasaan teknologi harus berjalan seiring dengan pembentukan karakter melalui nilai-nilai kejujuran, pengendalian diri, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

Secara konseptual, model ini dibangun atas lima komponen utama yang saling berkaitan, yaitu kesadaran spiritual, literasi digital, pengendalian diri, empati sosial, dan adab komunikasi. Kelima komponen tersebut membentuk suatu proses yang berkelanjutan dalam menciptakan budaya komunikasi digital yang sehat. Kesadaran spiritual menjadi landasan moral bagi mahasiswa dalam berkomunikasi, literasi digital memberikan pemahaman terhadap penggunaan media secara bijaksana, pengendalian diri mendorong kemampuan berpikir sebelum bertindak, empati sosial menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain, sedangkan adab komunikasi menjadi wujud nyata dari penerapan seluruh nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal mahasiswa di ruang digital merupakan bentuk degradasi adab komunikasi yang ditandai dengan penggunaan candaan seksual, objektifikasi perempuan, penghinaan terhadap dosen, penggunaan bahasa vulgar, serta normalisasi kekerasan verbal dalam komunikasi daring. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh karakteristik media digital, lemahnya kontrol sosial, budaya kelompok yang permisif, rendahnya internalisasi nilai adab, serta ketimpangan antara literasi digital dan literasi moral.

Dalam perspektif sejarah dan pendidikan Islam, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip komunikasi yang dicontohkan Rasulullah SAW dan nilai-nilai *qaulan sadīdan*, *qaulan layyinan*, *qaulan karīman*, *qaulan ma'rūfan*, serta *qaulan balīghan*. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui konsep ta'dib, tarbiyah, dan tazkiyah menjadi landasan penting dalam membangun etika komunikasi mahasiswa di era digital. Sebagai kontribusi penelitian, penelitian ini menawarkan Model Komunikasi Digital Mahasiswa Beradab yang mengintegrasikan kesadaran spiritual, literasi digital, pengendalian diri, empati sosial, dan adab komunikasi sebagai kerangka konseptual dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun, bertanggung jawab, dan berkeadaban di lingkungan perguruan tinggi. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan kebijakan, pembelajaran, serta program pembinaan karakter mahasiswa di era masyarakat digital

REFERENCES

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1). <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia : Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *STAATSRECHT:Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 1-28.

- Ardiansyah, Y. A., & Idris, I. (2025). Peran Al-Islam Kemuhammadiyah dalam Menjaga Adab dan Etika Komunikasi Generasi Muda di Media Sosial. *JURNAL Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 523–539. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.749>
- Bahri, S., & Wahyuni, Is. (2021). RAGAM METODE KOMUNIKASI DALAM AL-QUR`AN. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 60–76.
- Fauzan, J., & Harahap, H. (2025). Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(3), 1625–1656.
- Group, A. (2026). *Ruang privat yang semu: Ketika group chat menjadi locus delicti dalam kasus pelecehan seksual*. Alchemist Group. <https://alchemistgroup.co/article/group-chat-bukan-ruang-privat-hukum>
- Hardin, Mappanyompa, Inayati, I., Baroroh, S., Akbar, W. K., Wijayanti, N. S., Amiruddin, A., Fuadi, M. H., Taufik, Y., Fernando, Z. J., Lestariwati, L., & Suryati, N. (2026). *Teori Sosial Modern*. Edu Akademi.
- Hendratno, A., Burhanudin, & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 14–37.

- Idris, H. (2025). Etika Komunikasi Qur'ani dalam Menghadapi Polarisasi Sosial : Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Qaul dalam Al-Qur'an. *Journal of Islamic Studies*, 05(02), 851-890.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2026: Indonesia*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas Penerapan Literasi Digital bagi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 241-252. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1397>
- Mahmudi, F. Al, & Bungsu, A. P. (2025). Al-Ghazali, Komunikasi Pendidikan Islam, Insan Kamil. *Kreatif*, 23(2), 169-186.
- Maula, M., Pupita, D. A., Aldianto, A. I., & Abrian, R. A. (2025). Suara Tanpa Label : Melawan Kekerasan Verbal Berbasis Gender. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, 4, 831-847.
- Munn, L. (2020). Angry by design: toxic communication and technical technical architectures. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(53), 1-11. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-00550-7>

- Ngalimun. (2025). Digitalisasi Komunikasi Bahasa : Implikasi Teknologi Informasi Pendahuluan. *Jurnal Sains & Teknologi*, 01(02), 78–91.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Putra, R. A., Kamil, P., Shihabuddin, D., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Berinternet Mahasiswa Di Era Informasi. *Indonesian Journal of Multidisci*, 3(3), 1–7.
- Putri, N. A., Rachman, A., & Setiawan, M. A. (2026). Analisis Online Disinhibition Effect pada Perilaku Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling di Media Sosial X. *Edu Cendikia*, 5(3), 1366–1375. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7901>
- Soelistiyowati, R., Armayudha, G., Maritasari, H., Prayudhi, R., & Nurhadi, A. (2025). Dampak Penggunaan Fitur Whatsapp Sekali Lihat terhadap Keefektifan Komunikasi. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Suciati, T. N. (2019). Sinisme Privasi, Diskriminasi Dan Komoditas Data: Paradoks Media Sosial Di Era Kapitalisme Pengawasan. *Journal Acta Diurna*, 15(2), 145. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.2.2138>

- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (I)*. Alfabeta.
- Suryawan, I. N. (2016). Politik Kekerasan dan Pembisuan: Transformasi Sosial yang Pelik. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, XXV(1), 54–70.
- Taufik, B., Hadi, N., Firdaus, M., & Riswan, M. (2025). Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial : Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 780–787.
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Winata, K. A. (2021). Implementasi Kompetensi Guru PAI yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik terhadap Baca Tulis Alquran (Studi Penelitian di SMP Negeri 16 Kota Bandung). *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 204.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Prenadamedia Group.

LAMPIRAN 1

Tabel Daftar Korpus Data Berita

No	Media	Judul Berita	Tanggal	Jenis Media
1	Medcom.id	Viral Chat Mahasiswa FH UI, Ini Contoh Candaan yang Termasuk Pelecehan Verbal	14 April 2026	Portal Nasional
2	Suara.com	Isi Chat Group 16 Mahasiswa FH UI yang Viral, Begini Kronologi dan Fakta Terbaru	14 April 2026	Portal Regional
3	Kompas.com	Awal Mula Terungkapnya Kasus Pelecehan Seksual Mahasiswa FH UI, Pelaku Tiba-tiba Minta Maaf di Group Angkatan	14 April 2026	Portal Nasional
4	Tribun Sumsel	Sosok 27 Korban Pelecehan 16 Mahasiswa FH UI, ada 7 Dosen, Korban Alami Tekanan Mental	25 April 2026	Portal Regional
5	Tribunnews	Kasus Dugaan Pelecehan Verbal Sejumlah Mahasiswa FH UI Masih Diinvestigasi	25 April 2026	Portal Nasional
6	Tribun Jambi	Tak Hanya Mahasiswa, Dosen Juga Korban Pelecehan di FH UI, Pelaku Disebut Bukan Orang Sembarangan	25 April 2026	Portal Regional

LAMPIRAN 2

Kategori Pelanggaran Etika Komunikasi

No	Bentuk Ujaran	Kategori Pelanggaran	Dampak Potensial
----	---------------	----------------------	------------------

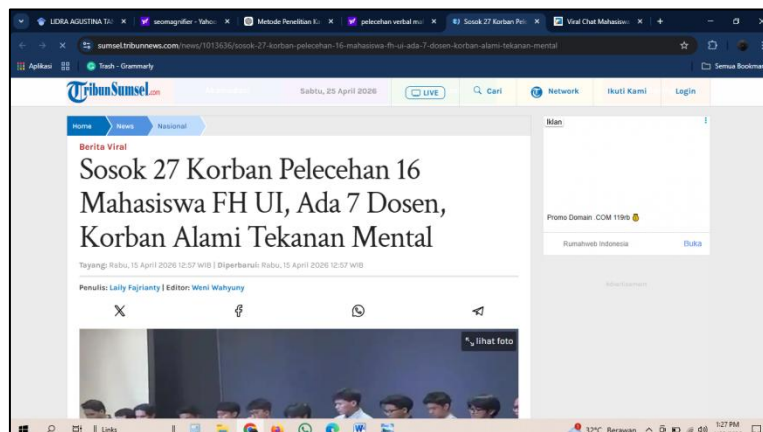
1	Candaan Seksual	Pelecehan verbal	Merendahkan korban
2	Objektifikasi Tubuh	Pelecehan gender	Menyinggung martabat
3	Bahasa Vulgar	Pelanggaran kesantunan	Normalisasi kekerasan verbal
4	Percakapan Ofensif Kelompok	<i>Toxic Communication</i>	Membentuk budaya permisif

LAMPIRAN 3

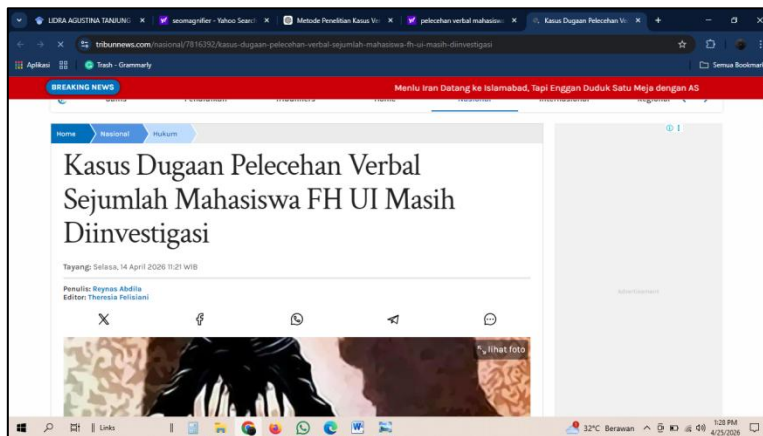
Dokumentasi Media Massa



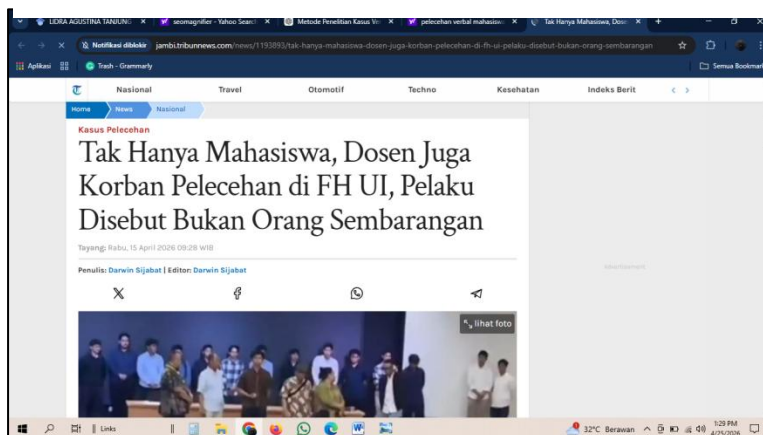
<https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/Wb7d07nk-viral-chat-mahasiswa-fh-ui-ini-contoh-candaan-yang-termasuk-pelecehan-verbal>



<https://sumsel.tribunnews.com/news/1013636/sosok-27-korban-pelecehan-16-mahasiswa-fh-ui-ada-7-dosen-korban-alami-tekanan-mental>



<https://www.tribunnews.com/nasional/7816392/kasus-dugaan-pelecehan-verbal-sejumlah-mahasiswa-fh-ui-masih-diinvestigasi>

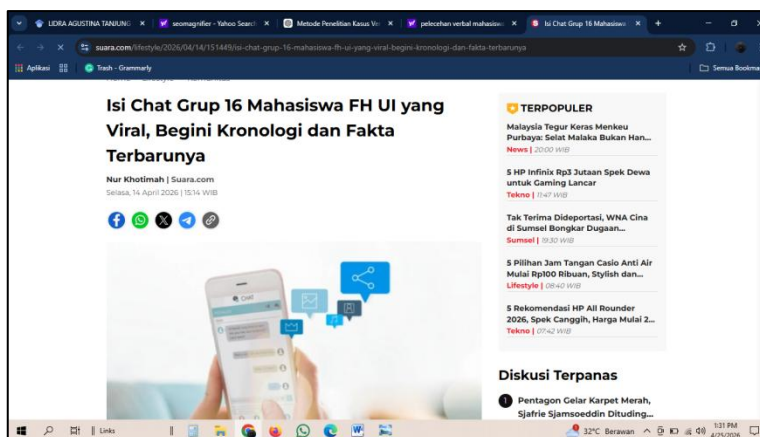


<https://www.tribunnews.com/nasional/7816392/kasus-dugaan-pelecehan-verbal-sejumlah-mahasiswa-fh-ui-masih-diinvestigasi>

<https://jambi.tribunnews.com/news/1193893/tak-hanya-mahasiswa-dosen-juga-korban-pelecehan-di-fh-ui-pelaku-disebut-bukan-orang-sembarangan>



<https://www.kompas.com/tren/read/2026/04/14/123000465/awal-mula-terungkapnya-kasus-pelecehan-seksual-mahasiswa-fh-ui-pelaku-tiba>



<https://www.suara.com/lifestyle/2026/04/14/151449/isi-chat-grup-16-mahasiswa-fh-ui-yang-viral-begini-kronologi-dan-fakta-terbaru>